

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan laporan keuangan melukiskan satu dari banyaknya persoalan di dalam dunia perekonomian. Hal ini sesuai dengan pemeriksaan yang dilakukan oleh (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter, 2019). Berikut yaitu gambar yang menggambarkan *fraud* yang paling merugikan di Indonesia :

Tabel 1: *Fraud* Paling Merugikan di Indonesia

No	Jenis <i>Fraud</i>	Jumlah Kasus	Persentase
1	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	22	9.2%
2	Korupsi	167	69.9%
3	Penyalahgunaan Aset/ Kekayaan Negara & Perusahaan	50	20.9%

Sumber: Data diolah, 2019

#### Gambar 1.1

Sumber : Assosiation of Certified Fraud Examiner (ACFE) Indonesia 2019

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa *fraud* yang paling merugikan di Indonesia menurut (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter, 2019) ditempati oleh *Fraud* Laporan Keuangan dengan bagian sebesar 9.2% dengan jumlah kasus sebanyak 22, kemudian disusul oleh korupsi dengan jumlah kasus sebanyak 167 dan dengan bagian 69.9%, selanjutnya

di posisi ketiga terdapat penyalahgunaan aset / kekayaan negara dan perusahaan dengan bagian 20.9% dan dengan jumlah kasus 50.

Salah satu bentuk dari tindakan penipuan atau tindakan curang adalah contoh dari tindakan manipulasi laporan keuangan. Menurut (Brennan, N. M., & McGrath, 2007) dalam (Rengganis et al., 2019) berpendapat bahwa pendefinisian terkait penipuan laporan keuangan oleh AUS (*Australian Auditing Standard*) merupakan tindakan kelalaian yang termasuk disengaja dalam menyusun pengungkapan atau jumlah laporan keuangan dengan tujuan untuk menipu pembaca laporan keuangan. Terbentuknya kecurangan laporan keuangan sering dijumpai didalam organisasi pemerintah maupun perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan menjadi rugi yang kemudian membuat kestabilan perusahaan dalam jangka panjang akan terganggu dan dapat menyebabkan kebangkrutan.

Sulitnya melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan dikarenakan terdapatnya beberapa motivasi yang mempengaruhi perbuatan tersebut. SAS No. 99 (*Statement on Auditing Standards No. 99*) dikeluarkan oleh AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) untuk menciptakan jalan keluar atau solusi atas lemahnya prosedur yang ada dalam pendeteksian kecurangan di dunia (Skousen, C. J., & Twedt, 2009) dalam (Rengganis et al., 2019). Menurut (Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, 2017) kemudian penerbitan terkait ISA (*International Standards on Auditing*) oleh IFAC (*International Federation of Accountants*). Standar tersebut berisikan penjelasan terkait faktor-faktor kecurangan yakni ISA No. 240 dan SAS No. 99 yang berdasarkan pada segitiga

kecurangan atau teori segitiga kecurangan. Teori tersebut dikemukakan oleh Cressey (1953) dengan diklasifikasikan menjadi tiga kondisi kecurangan dalam perusahaan, yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori segitiga penipuan kemudian dikembangkan oleh (Wolfe, D., & Hermanson, 2004) yaitu ditambahkan dengan satu elemen “kapabilitas” sehingga menjadi empat elemen. Tanpa adanya kemampuan, kecurangan dinilai tidak akan terbentuk. Keempat elemen tersebut disebut dengan *diamond fraud*.

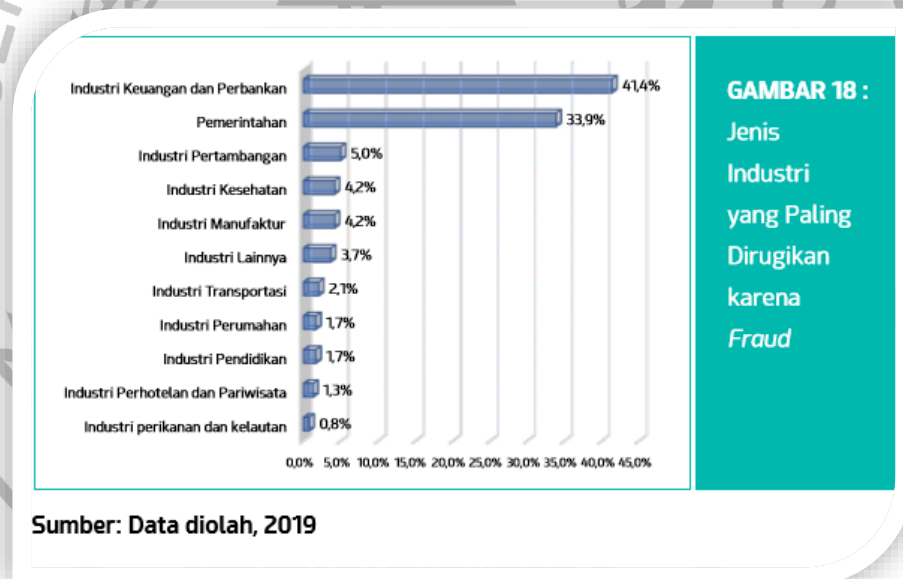
Menurut (Ratmono, D., Diany, Y. A., & Purwanto, 2014) berpendapat bahwa alat komunikasi yang digunakan oleh para manajer tertinggi terhadap para karyawannya beserta pihak eksternal perusahaan untuk melaporkan kegiatan perusahaan dalam periode waktu tertentu menggunakan laporan keuangan perusahaan. Penjelasan terkait informasi akuntansi yang terhubung antara aktivitas ekonomi perusahaan dengan pengguna laporan keuangan merupakan isi dari laporan keuangan (Pangesty, S. S., Nuraina, E., & Sulistyowati, 2018). Menurut (Sari, S. T., DP, E. N., & Rusli, 2016) dalam (Diansari & Wijaya, 2019) berpendapat bahwa informasi yang disajikan untuk pembaca laporan keuangan dari penyedia informasi harus terhindar dari kecurangan serta harus akurat dan relevan dengan tujuan untuk menghindari terbentuknya kesesatan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan adalah salah satu acuan yang digunakan oleh para pebisnis, tetapi dikarenakan adanya *competition* beberapa individu mungkin akan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Menurut (Darmawan, 2016) berpendapat bahwa melakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk menipu

pembaca laporan adalah pengertian dari penipuan laporan keuangan yaitu dengan cara mengabaikan jumlah serta salah saji.

Perbincangan yang baru-baru ini dibicarakan mengenai *fenomena financial statement fraud* yaitu kasus yang terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero), yang dimana PT Asuransi Jiwasraya (Persero) ini mengalami gagal bayar. Dalam <https://finance.detik.com> mengatakan bahwa kasus gagal bayar yang dialami oleh PT Asuransi Jiwasraya (Persero) disebut kasus yang sudah lama terjadi. Permasalahan sudah terjadi sejak tahun 2006 dimana perusahaan membukukan laba tetapi laba semu yang disebabkan dari *window dressing* yang membuat perusahaan sebenarnya sudah mengalami rugi. Kemudian pada tahun 2017, PT Asuransi Jiwasraya (Persero) mendapatkan opini adverse ketika membukukan laba sebesar Rp 360,3 miliar, perolehan opini tidak wajar tersebut atau opini adverse disebabkan karena kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun, yang apabila pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka seharusnya perusahaan mengalami kerugian. Selanjutnya pada tahun 2018, PT Asuransi Jiwasraya (Persero) membukukan kerugian sebesar Rp 15,3 triliun dan sampai dengan bulan September 2019 diperkirakan terdapat kerugian sebesar Rp 13,7 triliun. Kemudian pada bulan November 2019, PT Asuransi Jiwasraya (Persero) mengalami negatif ekuitas yang diperkirakan sebesar Rp 27,7 triliun. PT Asuransi Jiwasraya (Persero) menjual produk *saving plan* dengan *cost of fund* yang sangat tinggi di atas bunga deposito serta obligasi yang menyebabkan kerugian.

Studi empiris pada studi ini yakni perusahaan Bank Umum Swasta Nasional Devisa, karena berdasarkan pemeriksaan atau survei yang dilakukan oleh

(Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter, 2019) pada Gambar 1.2 memberitahukan bahwa perusahaan keuangan dan perbankan adalah jenis perusahaan pertama paling banyak dirugikan kasus *fraud* sebesar 41,4%, sejalan dengan hasil studi ACFE 2018 yang diberi nama *Report to The Nations*(2018) yang memperlihatkan bahwa industri keuangan dan perbankan menduduki posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat terjadinya *fraud*. Peneliti memilih tahun 2015- 2019 sebagai periode penelitian agar memberikan hasil yang relevan dengan kondisi sekarang. Berikut yaitu diagram jenis *industry* yang paling dirugikan karena *fraud* :



**Gambar 1.2**

**Sumber : Assosiation of Certified Fraud Examiner (ACFE) Indonesia 2019**

Penelitian ini menggunakan *agency theory* (teori keagenan) menurut Jensen and Mecking (1976) dalam (Nurul Alfian, 2020) menyatakan bahwa manajer di

dalam suatu entitas atau perusahaan yang berperan sebagai “agen” serta “principal” yang diperankan oleh pemegang saham, merupakan pertama kali pernyataan yang dinyatakan oleh Jensen and Mecking (1976) terkait eksplorasi teoritis secara terperinci berasal dari teori keagenan. Principal yang diperankan oleh pemegang saham mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada agen yang dimana kedudukannya sebagai perwakilan atau agen dari principal. Permunculan masalah dapat terjadi sebagai akibat adanya sistem kepemilikan perusahaan contohnya yaitu manajer di dalam perusahaan tidak selalu mampu memberi keputusan-keputusan yang tujuannya untuk memenuhi kepentingan terbaik dari pihak pemegang saham. Teori keagenan ini berisikan suatu acuan bisnis serta merupakan landasan dasar yang digunakan dalam entitas atau perusahaan. Teori keagenan juga berisikan gambaran mengenai hubungan atau korelasi dari pihak manajemen (*agen*) maupun dari pihak pemegang saham (*principal*) sesuai pada perjanjian kerja sama atau *nexus of contract*.

Menurut (Triatmoko, 2017) adanya tindakan pencegahan dan pendeteksian harus dilakukan agar masalah *fraud* pada umumnya tidak terjadi. Dalam penelitian ini juga menggunakan teori *fraud diamond* yang digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Oleh sebab itu, terdapat cara-cara yang dapat digunakan yaitu seperti *Fraud triangle* serta *Fraud diamond*. Keduanya merupakan teori tentang *fraud* yang tidak lepas dari studi yang dilaksanakan oleh Cressey di tahun 1953. Hasilnya Cressey berhasil menerbitkan *fraud triangle theory* yang mengungkapkan terkait perilaku yang menyebabkan terjadinya *fraud* terdiri dari beberapa faktor seperti tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Kemunculan *Statement*

of Auditing Standards No.99 (SAS NO.99) tentang *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* yang terjadi dalam tahun 2002 di bulan Oktober (Skousen, C. J., K. R. Smith, 2008) merupakan teori dari Fraud Triangle sendiri, selanjutnya diambil oleh (AICPA) American Institute Certified Public Accountant. Seiring berjalannya waktu (Wolfe, D., & Hermanson, 2004) mengungkapkan bahwa dalam teori fraud triangle terdapat tambahan satu faktor atau aspek seperti *capability* kemudian disebut sebagai teori fraud diamond

Studi ini bertujuan untuk mendeteksi atau membaca *financial statement fraud* mengacu pada studi yang dilakukan oleh (Skousen, C. J., K. R. Smith, 2008) memakai elemen (faktor) yang terdapat di dalam fraud diamond oleh (Wolfe, D., & Hermanson, 2004) dan juga melibatkan studi oleh (Annisya et al., 2016). Dalam penelitiannya (Skousen, C. J., K. R. Smith, 2008) berhasil mengembangkan variabel yang berguna sebagai proksi dari teori segitiga kecurangan. Analisis *diamond fraud theory* digunakan sebagai alat untuk mencoba mengungkapkan faktor faktor yang melahirkan terbentuknya *financial statement fraud* atau dengan memodifikasi dan mereplikasi studi dari (Annisya et al., 2016) dalam (Triatmoko, 2017)

Kecurangan laporan keuangan menurut ACFE (2014) dalam (Yesiariani & Rahayu, 2017) menyatakan bahwa mampu didefinisikan sebagai kecurangan yang diperbuat oleh manajemen berupa bentuk salah saji material laporan keuangannya yang dapat merugikan para kreditor maupun investor. Sifat dari kecurangan ini dapat berupa non financial maupun financial. Tiga cabang utama atau tipologi pembagian kecurangan berdasarkan ACFE yaitu :

- a) Asset missappropriation ( penggelapan aset) : perbuatan yang termasuk ke dalam pencurian, penyalahgunaan aset yang dimiliki perusahaan, dan penggelapan.
- b) Fraudulent missatement (pernyataan yang salah) : berdasarkan tipologi bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan kebenarannya.
- c) Corruption (korupsi) : perbuatan yang sulit terdeteksi dan cenderung diperbuat oleh individu tetapi juga akan melibatkan individu lainnya. Korupsi adalah bentuk kecurangan yang sering ditemui dalam dunia pemerintahan maupun perbisnisan.

Suatu perusahaan akan mengalami suatu *pressure* atau tekanan dari pihak *external*. Kebutuhan untuk memperoleh tambahan hutang atau sumber pembiayaan eksternal supaya tetap kompetitif yang termasuk untuk pembiayaan riset serta pengeluaran pembangunan atau modal merupakan salah satu bentuk tekanan yang seringkali dirasakan oleh pihak manajemen perusahaan merupakan definisi dari *external pressure*.(Yesiariani & Rahayu, 2017)mengatakan bahwa hasil studi menunjukan variabel *external pressure* dinyatakan terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, Melainkan berselisih atas hasil studi yang dilakukan oleh (Rengganis et al., 2019)menunjukan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

*Ineffective monitoring* merupakan bagian dari *opportunity* yang dianggap dapat mendorong terbentuknya kecurangan laporan keuangan yang dikarenakan para pelaku menganggap jikalau perbuatannya tidak akan terdeteksi karena



pengawasan internal perusahaan yang lemah. Hasil studi yang dilakukan menurut(Noble, 2019) yaitu bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud, sedangkan berbeda dengan hasil yang ditunjukkan oleh studi yang dilakukan (Syahputra & Erlina, 2019) yang menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Menurut (Nurul Alfian, 2020) menyatakan bahwa pergantian auditor atau yang disebut dengan *change in auditor* yang di suatu perusahaan dapat dinilai sebagai salah satu bentuk untuk menghilangkan *fraud trail* (jejak fraud) yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. *Change in auditor* diukur menggunakan variabel *dummy*, jika terdapat perusahaan melakukan pergantian KAP kurang dari lima tahun dan Akuntan Publik kurang dari tiga tahun selama periode 2015-2019 maka diberi kode 2, dan sebaliknya jika perusahaan tidak melakukan pergantian KAP kurang dari lima tahun dan Akuntan Publik kurang dari 3 tahun maka akan diberi kode 1. Menurut studi yang dilakukan oleh (Nurul Alfian, 2020) bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Noble, 2019) bahwa variabel pergantian auditor berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, tetapi hal ini berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh (Sari & Lestari, 2020) bahwa variabel pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Perubahan Direksi menurut(Wolfe, D., & Hermanson, 2004) berpendapat bahwa kedudukan dari direksi dinilai mampu memunculkan terjadinya fraud karena adanya kemampuan atau *capability*. Menurut studi yang dilakukan oleh (Noble,

2019) yaitu bahwa variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, namun berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Nurul Alfian, 2020) menunjukkan bahwa variabel perubahan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Penelitian sejenis lainnya telah banyak dilakukan dan memperoleh hasil-hasil yang berbeda, atau menunjukkan ketidak konsistennya dari beberapa hasil-hasil studi tersebut, sehingga studi tentang *financial statement fraud* menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini ingin mengetahui lebih dalam tentang faktor-faktor yang dapat atau mampu memengaruhi *financial statement fraud* serta penelitian ini penting dilakukan karena makin maraknya kasus *fraud* khususnya *financial statement fraud* yang dilakukan oleh manajemen khususnya pada sektor perbankan. Tindakan *fraud* ini dapat memberikan dampak bagi para investor dan pihak yang lainnya. Peneliti ingin berusaha membuktikan bahwa dari keempat variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan alasan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditors* dan perubahan direksi terhadap *financial statement fraud*”** pada perusahaan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar pada BEI periode 2015-2019.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
2. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
3. Apakah *Change In Auditors* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
4. Apakah Perubahan Direksi berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?

### 1.3 **Tujuan Penelitian**

Studi ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen yang terdiri dari (*external pressure, ineffective monitoring, change in auditors*, serta perubahan direksi) terhadap variabel dependen (*financial statement fraud*) berdasarkan rumusan masalah yang ada dengan menganalisis melalui *diamond fraud theory* dan juga untuk mendapatkan bukti empiris.

### 1.4 **Manfaat Penelitian**

Pada sebuah penelitian tentunya diharapkan terdapat arti atau manfaat yang dicapai serta dapat menyampaikan manfaat bagi banyak pihak, yaitu :

#### 1. **Bagi Peneliti**

Pada hasil studi ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan maupun pengetahuan terkait pentingnya sebuah audit yang harus dilakukan oleh perusahaan, khususnya mengenai *financial statement fraud*

## 2. **Bagi Investor beserta Calon Investor**

Pada hasil studi ini diharapkan dapat membantu menentukan keputusan dalam investasi yang dilakukan oleh investor maupun calon investor sehingga lebih berhati-hati dalam memutuskan perusahaan mana yang akan dipilih untuk berinvestasi dan lebih cermat mengambil informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

## 3. **Bagi Mahasiswa**

Pada hasil studi ini diharapkan dapat menambah referensi bagi yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang serta diharapkan dapat membantu memahami pengaruh *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditors*, dan perubahan direksi terhadap *financial statement fraud*.

### 1.5 **Sistematika Penulisan Skripsi**

Hal ini dimaksudkan agar memudahkan para pembaca untuk memahami secara runtut dan terperinci serta dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian ini. Adapun sistematikanya yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan terkait Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, juga Sistematika Penulisan Skripsi.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini membahas terkait: Penelitian terdahulu, Landasan teori, Kerangka pemikiran serta Hipotesis penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini, menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, serta teknis analisis data.

**BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini membahas mengenai gambaran subjek penelitian, analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda digunakan sebagai analisis data, dan pembahasan dari hasil yang telah dianalisis

**BAB V PENUTUP**

Bab ini membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran yang diperuntukkan bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna memperbaiki penelitian ini